

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DI SDIT BINTANG CENDEKIA PEKANBARU  
(Studi Deskriptif Bagi Siswa Autis)**

**Melisa Indah Puspita, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi**

Humaira ummuzahra@yahoo.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri\_m29@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract** : This research is motivated by the realization that the importance placement of students with autism and implementation of learning for students with autism inclusive schools are still not as it should be. This resulted students with autism do not get the education that is optimal, it may indicate by various factors. Therefore, it is necessary to study the form of learning by case study on the implementation in inclusive school. The study was conducted in the form of descriptive in order to determine the implementation of learning for students with autism in SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru. The study was conducted in two classes for two days in each class. The data was obtained from the teachers observation in implementing the learning activities in the classroom and from interviews with relevant sources. Research done by set a specific number of variables and describe all learning activities in schools without exception. Learning is done by placing autistic students in the regular classroom and providing assisting teacher. Learning as generally happens in the case of teacher evaluations only provide adjustment time to students with autism. Results from this study is that the arrangement of space in a class on the implementation of learning meets the criteria class that friendly for students with autism, while learning implementation is still not optimal since the school have not implemented the PPI (Individual Education Program) for students with autism, and evaluation are still not implemented. Based on these results it can be concluded that the implementation of the learning for students with autism in SDIT Bintang cendekia has not done well.*

**Key Word** : Learning for Autism Student

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
DI SDIT BINTANG CENDEKIA PEKANBARU  
(Studi Deskriptif Bagi Siswa Autis)**

**Melisa Indah Puspita, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi**

Humaira ummuzahra@yahoo.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri\_m29@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak :** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa pentingnya penempatan siswa autis serta pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di sekolah-sekolah inklusi yang masih belum sebagaimana mestinya. Hal tersebut mengakibatkan siswa autis tidak mendapatkan pendidikan yang optimal, hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pembelajaran berupa studi kasus terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru. Penelitian dilakukan di dua kelas selama dua hari disetiap kelasnya. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dan juga dari hasil wawancara dengan narasumber terkait. Penelitian dilakukan dengan menetapkan beberapa variabel tertentu dan menjabarkan semua kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa terkecuali. Pembelajaran dilakukan dengan menempatkan siswa autis didalam kelas reguler dan memberi seorang guru pendamping. Pembelajaran terjadi seperti pada umumnya dalam hal evaluasi guru hanya memberikan penyesuaian waktu kepada siswa autis. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa penataan ruang kelas pada pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah memenuhi kriteria kelas yang ramah bagi membelajarkan siswa autis, pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal dengan pembelajaran yang belum melaksanakan PPI (Program Pembelajaran Individu) bagi siswa autis, dan evaluasi yang masih belum dilaksanakan dengan penyesuaian penuh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di SDIT Bintang Cendekia belum terlaksana dengan baik.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Pembelajaran Autis

## PENDAHULUAN

Pemisahan ABK dari lingkungan normal terus terjadi, tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang masyarakat akan semakin enggan berkomunikasi dengan ABK meskipun melibatkan anggota keluarga mereka sendiri. Padahal semenjak tahun 1980-an, fakta-fakta menunjukkan bahwa ABK selalu mencari dan mengharapkan adanya kesempatan-kesempatan yang sama dari lingkungannya yang seimbang dengan mereka yang normal.

Praktik pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi tidaklah sama dengan pembelajaran di kelas biasa. Menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di dalam satu kelas bukanlah hal yang mudah. Tantangan tersendiri bagi guru kelas untuk dapat membuat kelas tetap berada pada kondisi nyaman dan kondusif bagi semua siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Begitu pula dengan guru pendamping yang harus piawai dalam membelajarkan dan menangani ABK.

Latar belakang masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bagi siswa Autis di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru?” Adapun ranah yang akan penulis teliti adalah dibatasi dengan bagaimana cara guru membelajarkan dan menangani siswa autis dalam proses pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran bagi siswa Autis di SDIT Bintang Cendekia Pekanbaru.

Staub dan Peck (dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2013) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Sementara menurut O’Neil (dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2013) pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Dengan kata lain, pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai pendidikan yang membaurkan anak normal dengan anak berkelainan dalam satu atmosfer pembelajaran

Mohammad Takdir Ilahi (2013) menuliskan bahwa tujuan dari pengadaan pendidikan inklusif, adalah : (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Prosedur Operasional Standar Pendidikan Inklusi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007, menetapkan beberapa ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi diantaranya menyangkut hal-hal seperti kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah umum. Namun bagi ABK, kurikulumnya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi.

Penyesuaian kurikulum ini diimplementasikan dalam bentuk Program Pembelajaran Individualisasi (PPI). PPI merupakan program pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan individu dengan bobot materi berbeda dari kelompok dalam kelas dan dilaksanakan dalam setting klasikal. Penyesuaian kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah yang terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, orang tua, dan ahli lain sesuai kebutuhan.

Hal lain yang diatur dalam ketetapan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah menyangkut kegiatan pembelajaran, dimana kegiatan yang dimaksud dalam setting pendidikan inklusi antara lain dengan merancang lingkungan pembelajaran yang ramah terhadap peserta didik. Lingkungan tersebut adalah sebagai berikut : (a) Peserta didik dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, (b) Menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, (c) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam belajar, (d) Guru memahami dan memanfaatkan media belajar adaptif , (e) Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bandi Delphie menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesific learning disability*), dan anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*).

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah

Dampak pendidikan inklusi ini lebih mengacu kepada pembentukan sikap anak-anak yang bersekolah di sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi yang nantinya jelas mempengaruhi cara bersosialisasi yang tidak mengedepankan individualism dan meminimalisir tingginya rasa perbedaan anak yang normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Adanya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi juga membuka kerja sama yang luas antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa (SLB). Guru-guru reguler di sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi dapat belajar dan berlatih dengan guru-guru pendidikan luar biasa di SLB. Bahkan lebih luas lagi, guru-guru luar biasa dapat dijadikan sebagai guru sumber atau guru kunjung yang akan mengkoordinir proses pendidikan yang ada di sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SD Bintang Cendikia Pekanbaru Provinsi Riau, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 selama 4 hari. Penelitian dimulai dari hari Selasa 5 Mei 2015 sampai dengan 8 Mei 2015 pada kelas III B dan IV A. Tabel di bawah ini adalah jadwal penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 1. Jadwal Penelitian di SDIT Bintang Cndekia Pekanbaru

No	Waktu Penelitian	Subjek Penelitian
1	Selasa, 5 Mei 2015	Kelas IV.A
2	Rabu, 6 Mei 2015	Kelas IV.A
3	Kamis, 7 Mei 2015	Kelas III.B
4	Jum'at, 8 Mei 2015	Kelas III.B

Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu guru pendamping siswa autis kelas III B dan guru pendamping siswa autis kelas IV A yang cukup merupakan sebagian dari jumlah anak autis yang terdapat di sekolah tersebut, guru pendamping tersebutlah yang akan diteliti oleh peneliti berkaitan dengan cara membelajarkan siswa autis di kelas, sedangkan objek penelitiannya adalah proses pembelajaran inklusi bagi siswa autis di SD Bintang Cendekia

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya. Dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis seperti yang dikatakan oleh Arikunto (2009) bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Dalam Penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kualitatif deskripsi yaitu gambarannya menggunakan ukuran, jumlah atau frekuensi dan berbentuk angka-angka sedangkan pendekatan kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Dalam hal ini desain yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif

Menurut Mudjia Rahardjo (Zainal Abid, 2011) memberikan contoh proses penelitian ini disajikan menurut tahapan – tahapan, yaitu (1) tahap pra lapangan(2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan sumberdata terlebih dahulu, melakukan observasi, kemudian melakukan dokumentasi untuk selanjutnya di perjelas dengan melakukan wawancara terhadap sumber data.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mana data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa dokumentasi dan lembar observasi akan dipaparkan dengan cara teknik deskriptif naratif, yaitu teknik yang menggambarkan keadaan atau fonemena yang diperoleh dengan apa adanya, kemudian diklasifikasikan dan digambarkan dengan kalimat.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan triangulasi data dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SDIT Bintang Cendekia pada tanggal 5 Mei 2015 - 6 Mei 2015 untuk kelas IV.A dan pada tanggal 7 Mei 2015 - 8 Mei 2015 untuk kelas III.B. Penelitian dilaksanakan dengan mengamati kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas, baik itu interaksi guru dengan seluruh siswa maupun interaksi guru dengan siswa autis.

## Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siswa Autis

Pada penelitian ini hasil data didapatkan dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran inklusi yang dibagikan kepada guru pendamping dan guru kelas serta wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping mengenai beberapa variabel.

### 1. Penataan Kelas

Bagi anak berkebutuhan khusus seperti autis cara penempatan tidak disamakan dengan siswa yang lain, pihak guru kelas mengkomunikasikannya dengan guru pendamping mengenai posisi yang paling baik dan pas untuk siswa autis. Hal diatas sesuai dengan sebagaimana seharusnya, dimana siswa autis harus diletakkan pada posisi ternyaman baginya untuk belajar. Adapun fakta yang didapat di dalam kelas, anak berkebutuhan khusus biasanya diletakkan di bagian depan kelas. Bila merujuk pada teori peningkatan harga diri anak menurut Bandi Delphie (2009) yang mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus lebih dititikberatkan pada komunikasi efektif, *monitoring* dalam kecepatan penyampaian dan penggunaan penguatan, maka penempatan posisi siswa autis di depan merupakan posisi yang paling baik karena dengan berada di posisi tersebut makan akan mudah bagi guru untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut dan juga mudah bagi guru untuk melakukan pengawasan (*monitoring*), serta ketika guru memberikan penguatan akan mudah langsung diterima atau ditanggapi siswa.

Penempatan tersebut merupakan aplikasi dari penciptaan lingkungan belajar yang ramah yang dimaksud oleh Dedy Kustawa (2012), dimana lingkungan yang ramah adalah yang mampu membuat siswa berkebutuhan khusus nyaman berada di lingkungan belajar tersebut.

Adapun mengenai *display* yang di pajang merata kelas yang merupakan karya dari semua siswa tanpa kecuali, hal ini memang merupakan hal yang harus dilakukan guru menimbang bahwa menurut Dedy Kustawan (2012) pendidikan inklusi antara lain menerapkan prinsip-prinsip belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dimana salah satu aplikasinya adalah kelas memajang pekerjaan peserta didik dan alat bantu ajar karena belajar tidak hanya mengenai kematangan pengetahuan namun juga berkenaan dengan kematangan emosional siswa. Desain tempat duduk dan luas ruang untuk kelas inklusi telah diatur sedemikian rupa, bertujuan untuk menciptakan suasana lingkungan fisik yang menyenangkan. Setiap guru kelas inklusi memperhatikan kebersihan ruang kelas, kerapihan dan ketepatan penempatan hiasan dinding yang ada di ruang kelas. Dengan adanya pengaturan tempat duduk tersebut, semua siswa baik yang normal maupun siswa difabel dapat bergerak secara leluasa, tidak berdesak-desakan, dan tidak saling mengganggu. Selain itu dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka antara guru dengan siswa, sehingga guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan memengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar (Rohani, 2004). Dari pengamatan di lapangan, diketahui bahwa setiap kelas inklusi memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik melalui jendela dan ventilasi yang ada, kelas juga di berikan sarana yang cukup, seperti tempat duduk yang cukup, lemari dan rak buku hal ini Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan

sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang ada di sekolah berupa, gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya

## 2. Proses Pembelajaran

Peneliti akan membagi pembahasan mengenai proses pembelajaran ini menjadi beberapa bagian :

### a. Kurikulum yang digunakan

Implikasi dari penyesuaian kurikulum bagi ABK pada sekolah inklusif ini, maka secara operasional model kurikulum yang digunakan ada 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) Kurikulum umum (reguler), untuk siswa biasa dan ABK yang dapat mengikuti kurikulum umum; (2) Kurikulum modifikasi, yaitu perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI, untuk ABK yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum secara penuh; dan (3) Kurikulum yang diindividualisasikan, untuk ABK yang sama sekali tidak dapat mengikuti kurikulum umum.

Sebelum Program Pembelajaran Individual dijalankan oleh pendidik, terlebih dahulu pendidik harus melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar diperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Setelah proses *skrining* atau *assesment* dilakukan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus teridentifikasi, maka Program Pembelajaran Individual (IEP) dapat dijalankan di kelas-kelas reguler. Program Pembelajaran Individual tersebut sebenarnya tidak mutlak diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran model inklusif di kelas reguler. Pada praktiknya ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang tidak memerlukan Program Pembelajaran Individual. Mereka dapat belajar bersama dengan anak reguler dengan program yang sama tanpa perlu dibedakan.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas dan keterangan kepala sekolah dan wali kelas dari hasil wawancara diketahui bahwa SDIT Bintang Cendekia masih menggunakan kurikulum nasional yang dipadu dengan kurikulum pendidikan Islam. Dalam pembelajaran siswa autis pihak sekolah mencoba untuk dapat membuat kurikulum bisa mengakomodir seluruh siswa, dimana maksudnya SD dan KD dalam pembelajaran bagi anak autis di sesuaikan dari standar rata-tata bagi pelajaran tertentu. artinya tidak semua guru mata pelajaran melakukan demikian, tapi di sesuaikan dengan kemampuan siswa autis tersebut. Pihak sekolah juga mengakui bahwa belum adanya tim khusus yang menangani dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, belum pula ada tim kurikulum khusus untuk pendidikan inklusi di sekolah hanya saja pada tahun ajaran yang akan datang pihak sekolah sudah mulai merancang penanggung jawab khusus yang menangani permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Dengan demikian implikasi pendidikan inklusi bagi siswa autis di sekolah tidak menggunakan kurikulum khusus. Pihak sekolah memang sudah membuat kurikulum yang ada mampu membelajarkan semua siswa termasuk siswa ABK, namun kurikulum yang ada belum dimodifikasi dengan baik. Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Depdiknas Tahun 2007, maka semestinya guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun program tambahan lainnya, dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK. Dalam kurikulum ini biasanya terdapat siswa ABK yang memiliki program pembelajaran yang berdasarkan program kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). misal seorang siswa ABK yang mengikuti tiga mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI. hal serupa dikatakan oleh guru pendamping dimana siswa tidak belajar semua mata pelajaran, namun hanya mata pelajaran yang siswa mampu dan sukai. Dengan demikian semangat belajar siswa tetap tinggi, kemudian siswa tidak akan melakukan hal-hal abnormal seperti tidur di kelas hanya karena ia bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran tertentu. Selain itu menurut guru pendamping juga dengan membelajarkan sesuai dengan kurikulum tersebut kemampuan anak dapat dimaksimalkan dan pembelajaran serta waktu tidak terbuang sia-sia.

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari nara sumber ahli, Devi Risma yang menjelaskan bahwa sebelum membelajarkan anak autis atau ABK pada umumnya haruslah diketahui dulu tingkatan keparahan sindrom ataupun keterbutuhannya, dari hal tersebut kemudian diberi pertimbangan untuk diberikan penanganan sesuai tingkatan. Melihat data yang diperoleh narasumber mengemukakan bahwa dalam kasus ini Alif mampu mendapatkan pendidikan sedangkan anak seperti Rama sebaiknya menerima terapi lebih lanjut sebelum ia melanjutkan pendidikan. Dengan mengetahui keadaan siswa maka guru mampu membelajarkan siswa dengan maksimal

#### b. Kegiatan Awal

Di SDIT Bintang Cendekia setiap harinya di setiap kelas terdapat *Leader* (pemimpin) yang bertugas mengkondisikan kelas. *Leader* tersebut terdiri dari dua orang atau tiga orang siswa dikelas tersebut yang bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan untuk mengatur kelas dan bertanggungjawab atas ketertiban kelas. Adapun tujuan dihadapkannya *leader* adalah untuk melatih siswa agar siap menjadi pemimpin dan membentuk kepribadian yang bertanggungjawab. Dalam hal ini semua diperlakukan sama termasuk siswa autis, mereka juga mendapat giliran untuk menjadi *leader*. Dalam pelaksanaannya siswa autis biasanya mendapatkan bantuan penuh dari guru pendamping dalam melaksanakan tugasnya sebagai *leader*. Program ini bisa dikatakan baik untuk siswa autis, karena termasuk dalam upaya penciptaan lingkungan dan pembelajaran yang ramah. Belajar tidak hanya tentang ketercapaian ketuntasan belajar akademik namun hakikat belajar Muhammad Takdir Ilahi (2013) adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Membelajarkan siswa autis menjadi *leader* mampu menjadi langkah awal untuk siswa autis dapat tampil didepan kelas dengan lingkungan pembelajaran yang ramah, yaitu lingkungan yang mampu memberikan dukungan dan motivasi yang dapat mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam hal membuka pelajaran, guru benar-benar mempersiapkan siswa untuk dapat menerima semua pelajaran melalui komunikasi yang baik sebelum memulai kegiatan sekolah maupun memulai pelajaran sebagaimana yang dimaksud oleh Wardani (1984) bahwa inti keterampilan membuka adalah menyiapkan mental murid agar mereka siap

memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar guru memiliki keterampilan membuka pelajaran dengan baik .

### c. Kegiatan Inti

Pada proses pembelajaran berlangsung yaitu saat penyampaian materi guru biasanya melaksanakan pembelajaran sebagaimana biasanya. Semua siswa dipelakukan sama, semua siswa diberikan pengetahuan yang sama, dan hampir semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan guru. Dikatakan hampir karena dari pernyataan guru diketahui bahwa tidak selalu dalam praktiknya siswa autis di beri kesempatan menjawab pertanyaan, hal ini dikarenakan siswa autis sendiri dapat dikatakan lambat dalam merespon, sehingga dipertimbangkan akan mempengaruhi efektifitas waktu belajar jika kelas menunggu tanggapan atau jawaban dari siswa autis.

Hal yang serupa terjadi saat guru memberikan tugas pada siswa di kelas, guru memberikan soal dan jenis tugas yang sama kepada semua siswa, hanya saja bagi siswa autis di berikan kelonggaran dalam menyelesaikannya.

Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas kepada seluruh siswa guru pembimbing menjelaskan ulang segala yang di sampaikan guru ke siswa autis. Peran guru mata pelajaran tergantikan dengan guru pendamping yang sepenuhnya siswa autis bergantung padanya.

Padahal pada seting pendidikan inklusi, tugas dari seorang guru pendamping menurut Skjorten dkk, dalam *Pengantar Pendidikan Inklusif* (2003) yaitu : (1) Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar, (2) Mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas, (3) Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasinya, (4) Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, (5) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berubah positif, (6) Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai, (7) Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus, (8) Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus, (9) Menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).

Dari uraian di atas diketahui bahwa tugas guru pendamping sebagai perancang program pelajaran bersama guru kelas / dan kemudian sebagai penghubung dan pengawas dari pelaksanaan program tersebut. Kerjasama yang baik antara kedua guru harus terjalin dari awal perencanaan program. Adapun program yang dimaksud adalah program pembelajaran baik yang reguler maupun PPI.

Pada seting pembelajaran inklusi yang ditinjau dari proses pembelajaran menurut Muhammad Takdir Ilahi (2013) sebelum melaksanakan pembelajaran maka perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasarkan hasil asasmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI) serta dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan di laksanakan bersama secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumberdaya, dan lingkungan yang beragam sesuai dengan keberadaan.

Di SDIT Bintang cendekia praktik pembelajaran siswa autisme dilaksanakan tidak oleh guru mata pelajaran melainkan hampir sepenuhnya dilakukan oleh guru pendamping. Dimana disaat guru menjelaskan materi di depan, guru pendamping menyampaikan ulang materi kepada siswa autisme di bangkunya semestinya pihak yang bertanggungjawab membelajarkan siswa autisme adalah guru sedangkan yang bertanggungjawab terhadap pembentukan sikap adalah guru pendamping bukan sebaliknya. Dedy Kusrtawan (2012) menjelaskan bahwa tugas guru pendamping yaitu menjembatani instruksi guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi, serta informasi ketertinggalan pelajaran. Hal yang terjadi di sekolah diakui oleh kepala sekolah sebagai keterbatasan sekolah dalam menyiapkan sumberdaya yang siap untuk pelaksanaan pendidikan inklusi.

#### d. Kegiatan penutup

Tidak banyak hal yang dapat diamati dari kegiatan penutup, guru melaksanakan bagian dari akhir pembelajaran seperti biasa, yaitu dengan menyampaikan kesimpulan dan memberi evaluasi jika perlu. Penyampaian kesimpulan sama seperti yang telah dijelaskan di atas, dimana guru menyampaikan kesimpulan kepada seluruh siswa di kelas dengan cara yang sama. Sehingga bagi siswa autisme kesimpulan tersebut tersebut diterima semampunya. Padahal seharusnya guru menyimpulkan pembelajaran bagi siswa autisme bersamaan dengan siswa tersebut, artinya ada bagian akhir dari akhir pembelajaran yang digunakan guru untuk berkomunikasi secara intens dengan siswa autisme untuk menyimpulkan pembelajaran yang ia terima pada pertemuan tersebut. Untuk evaluasi akan dibahas pada bagian tersendiri.

### 3. Evaluasi

Untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan hasil belajar siswa selama program pendidikan maka sistem penilaian yang dilaksanakan harus komprehensif dan fleksibel. Dalam setting pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan di sekolah yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian yang fleksibel memiliki dua model, yaitu dengan tes yang datanya bisa kuantitatif dan kualitatif, salah satu contohnya portofolio. Penerimaan siswa tanpa tes serta ujian dilakukan secara lokal bagi tingkat dasar dengan model sistem kenaikan kelas otomatis. Dengan demikian, peluang ini bisa dimanfaatkan untuk menuju cara melaksanakan proses pembelajaran yang ramah bagi semua siswa, karena proses pembelajarannya senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa. (Sunanto, 2004). Hal ini selaras dengan pendapat Budimansyah (2002) sebagai berikut "Penilaian yang baik hendaknya memperhatikan kondisi dan perbedaan-perbedaan individual."

Adapun penyesuaian yang dilakukan guru hendaknya lebih menyeluruh seperti yang dikemukakan Dedy Kustawan (2012) evaluasi bagi siswa ABK hendaknya meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian isi.

Dalam praktiknya sekolah baru melakukan penyesuaian waktu, untuk penyesuaian cara dan isi para guru mata pelajaran belum menerapkan dengan baik. Hal yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana memberikan evaluasi kepada siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa dan hambatan yang dimiliki siswa.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di SDIT Bintang Cendekia maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran di SDIT Bintang cendekia memiliki beberapa kelebihan dalam membelajarkan siswa autis diantaranya yaitu adanya Leader untuk memimpin kelas, pembentukan pribadi yang mencintai Al-Qur'an, pembentukan karakter islami, melatih siswa gemar dan bangga berkarya, guru yang kreatif dan inovatif, pembentukan pribadi yang gemar membaca, terbangun rasa kekeluargaan dan fleksibilitas standar ketuntasan bagi siswa autis
2. SDIT Bintang Cendekia juga mempunyai beberapa hal yang masih dapat dikategorikan kurang diantaranya yaitu SDIT Bintang cendekia belum melaksanakan PPI atau program pembelajaran Individualis), fasilitas yang dimiliki sekolah belum lengkap dan belum menyeluruhnya penyesuaian penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran.
3. Ditinjau dari komponen keberhasilan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus SDIT Bintang Cendekia belum sepenuhnya berhasil dalam melaksanakan pendidikan inklusi. SDIT Bintang Cendekia mampu memberikan ruang sosial yang baik untuk anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya.

### **REKOMENDASI**

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan SD terutama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya bagi sekolah yang melaksanakan program pendidikan inklusi dapat lebih siap dan dengan totalitas memberikan layanan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus yang dapat diwujudkan dengan adanya sosialisasi berkala tentang membelajarkan anak autis, penyaringan tenaga pendidik yang profesional dan penyediaan sarana serta prasarana yang memadai.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis pada khususnya ataupun siswa berkebutuhan khusus pada umumnya, seperti evaluasi pendidikan inklusi di sekolah dasar
3. Diharapkan ada penelitian selanjutnya yang bisa mengembangkan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Dedy Kustawa. 2012. *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Luxima. Jakarta.

- Kamal Fuadi. 2015. *Pendidikan Inklusif*. (online), <https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/>(diakses 20 januari 2015).
- Mohammad Takdir Ilahi.2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya dan UPI Bandung. Bandung.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. RIneka Cipta. Jakarta.
- Zainal Abid dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya. Bandung.